

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan, dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum, istirahat, hingga pengelolaan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak bila keadaan keseimbangan terganggu (Santoso, 2012)

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan aset bangsa yang akan meneruskan perjuangan suatu bangsa, sehingga harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada anak sering mengalami berbagai penyakit, salah satunya demam tifoid (Kusbiantoro, 2015).

Demam tifoid atau *thypoid fever* adalah suatu sindrom sistemik berat yang secara klasik disebabkan oleh *Salmonella Typhi*. *Salmonella Typhi* termasuk dalam genus *Salmonella* (Garna, 2012). Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan non spesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Sodikin dalam Wardiyah, 2016).

Demam tifoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella enterica reservoar typhi*, umumnya disebut *Salmonella typhi* (S.typhi). Jumlah kasus demam tifoid diseluruh dunia diperkirakan terdapat 21 juta kasus dengan 128.000 sampai 161.000 kematian setiap tahun, kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara Terjadinya peningkatan jumlah kasus (WHO, 2018).

Kasus demam tifoid di Indonesia masih umum terjadi di Negara Berkembang hal ini mempengaruhi sekitar 21,5 juta orang setiap tahun. Penyakit ini mencapai tingkat prevalensi 358-810/100.000 penduduk di

Indonesia. Kasus demam tifoid ditemukan di Jakarta sekitar 182, 5 kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam tifoid terjadi penderita berusia 3-19 tahun. Kasus demam tifoid di Jawa Tengah cenderung fluktuatif. Pada tahun 2014 terdapat 17.606 kasus, turun pada tahun 2015 terdapat 13.397 kasus, dan naik kembali pada tahun 2016 menjadi 244.071 (Kemenkes, 2016)

Masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama Tipes atau *thypus*, tetapi di dalam dunia kedokteran disebut *typhoid fever* atau *thypus abdominalis* karena berhubungan dengan usus di dalam perut. Penyakit tifoid perut (*thypus abdominalis*) merupakan penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *salmonella thypi*, seseorang yang sering menderita penyakit tifoid menandakan bahwa ia sering mengkonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri ini (Zulkoni,2010).

Penyakit demam tifoid atau *thypus abdominalis* sangat erat hubungannya dengan perilaku masyarakat yang kurang bersih baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan dan juga sanitasi masyarakat seperti lingkungan rumah, sumber air bersih yang tidak memadai. Penyebab utamanya adalah bakteri *salmonella thypi* yang masuk melalui mulut dan berkembang biak didalam usus dan masuk ke pembuluh darah. (Suryadi, 2010).

Demam tifoid memiliki gejala klinis yang tidak khas dan bervariasi dari ringan sampai dengan berat. Keluhan dan gejala pada minggu pertama dapat berupa demam, nyeri kepala, anoreksia, mual, muntah, diare dan konstipasi. Suhu tubuh meningkat setiap hari, biasanya menurun pada pagi hari dan meningkat pada sore dan malam. Pada demam tifoid dapat ditemukan bibir kering, permukaan lidah kotor, berwarna putih dan kekuningan dengan pinggir yang hiperemis disertai gangguan pada saluran pencernaan. Masalah yang timbul pada pasien demam typhoid yaitu kemungkinan pada usus halus antara lain, perdarahan usus, perforasi usus. Prioritas pada luar usus antara lain, bronkopneumonia, typhoid ensefalopati, meningitis. Komplikasi yang berat dapat menyebabkan kematian pada

penderita demam typhoid. Pada anak-anak demam tifoid cukup sering ditemui, salah satu penyebabnya selain sistem kekebalan atau imunitas yang belum berkembang dengan baik (Saraswati, 2012).

Penularan penyakit ini adalah melalui air dan makanan yang terinfeksi *Salmonella typhi*. Kuman *Salmonella* dapat bertahan lama dalam makanan. Dengan adanya penularan tersebut dapat dipastikan hygiene makanan dan hygiene personal sangat berperan dalam masuknya bakteri ke dalam makanan (Kusuma, 2015). Demam tifoid dapat berakibat fatal jika tidak dirawat. Penyakit ini dapat berlangsung selama tiga minggu sampai sebulan. Penyebab paling umum kematian akibat demam tifoid adalah perforasi usus atau perdarahan usus, yang selanjutnya menimbulkan peritonitis. Komplikasi ini diramalkan terjadi pada 5% pasien, rata-rata pada hari ke-21 sejak awal penyakit, dengan angka kematian kasus 45%. Demam tifoid yang berupa syok septik atau komplikasinya berupa koma, juga mempunyai angka kematian tinggi, pasien sering meninggal dalam 3 minggu pertama (Tjipto, 2009).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis terhadap penurunan panas seperti memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres dengan tepid sponge (Kania, 2010).

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan agar kasus demam yang di alami oleh anak-anak dapat ditangani, terutama pada penderita demam tifoid. Salah satu tindakan mandiri perawat adalah kompres dengan metode *tepid sponge*. Kompres tepid sponge adalah suatu tindakan dimana dilakukan penyekaan keseluruhan tubuh dengan menggunakan air hangat dengan suhu 32°C sampai 37°C yang bertujuan untuk menurunkan suhu tubuh yang di atas normal yaitu 37°C (Widiyawati & Cahyanti, 2010)

Dari hasil penelitian Memed (2014) mengemukakan bahwa kompres tepid sponge efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam dibandingkan dengan metode kompres hangat. Kompres hangat mengalami penurunan suhu mulai dari 0.1oC – 0.3oC dan untuk tepid sponge penurunan suhu berkisar antara 0.3oC - 0.6oC.

Hasil penelitian Maling (2013) mengemukakan bahwa kompres tepid sponge sangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kommpres air hangat. Rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan terapi tepid sponge sebesar 38'50C dengan standar deviasi 0'40C, nilai rata-rata setelah diberikan WTS sebesar 37'10C dengan standar devisiasi 0'50C.

Hasil penelitian Hamid (2013), mengemukakan bahwa kompres tepid sponge efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam. Berdasarkan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua jenis kompres yang diberikan kepada anak dengan kenaikan suhu tubuh, Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer. Serta dapat diketahui bahwa rata-rata penurunan suhu tubuh sebelum dilakukan *tepid sponge* adalah 37,8°-39°C

Hasil telaah jurnal yang dilakukan oleh penulis pada studi kasus ini dengan metode studi literatur. Khususnya dengan demam tifoid perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan perlu meningkatkan tindakan mandiri, agar kasus demam yang sering di alami oleh anak-anak dapat ditangani, terutama pada penderita demam tifoid pada anak. Salah satu tindakan mandiri perawat adalah kompres dengan metode *tepid sponge*

1.2 Rumusan Masalah

Angka kesakitan demam tifoid saat ini masih tinggi terutama pada anak dimana anak akan mengalami peningkatan suhu tubuh sehingga memerlukan penanganan yang cepat. Salah satu untuk menurunkan demam berdasarkan hasil penelitian pada studi kasus ini dengan metode studi literatur yaitu pemberian terapi *tepid sponge*. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah bagaimana askep dan telaah jurnal pada anak dengan

pemberian terapi tepid sponge untuk menurunkan demam tifoid berdasarkan *literature review*?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian tepid sponge untuk menurunkan suhu tubuh pada anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dengan demam tifoid dengan metode studi literatur.

1.4 Manfaat

a. Masyarakat

Diharapkan dapat dijadikan pengetahuan masyarakat dalam terapi pemberian tepid sponge untuk menurunkan suhu tubuh yang mengalami demam tifoid pada anak pra sekolah.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemberian tepid sponge untuk menurunkan suhu tubuh yang mengalami demam tifoid pada anak.

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur terapi tepid sponge pada asuhan keperawatan dengan demam tifoid pada anak pra sekolah.

d. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perawat yang bertugas di ruangan anak dalam memberikan terapi *tepid sponge* yang dirawat di rumah sakit guna mengoptimalkan proses penyembuhan dan tidak melupakan kebutuhan anak ketika sakit.